

BAB V

PENUTUP

Berbagai upaya masih dilakukan pemerintah untuk membangun perekonomian di Indonesia. Sulawesi Utara merupakan salah satu provinsi yang akan diperhatikan lebih oleh pemerintah untuk mengembangkan wilayah dan mengurangi kesenjangan serta menjamin pemerataan karena di dalamnya terdapat daerah yang akan dijadikan metropolitan baru, yaitu wilayah Bimindo. Wilayah Bimindo sendiri terdiri dari 3 kota/kabupaten terkait yaitu Kota Manado, Kota Bitung, dan Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan yang dimiliki wilayah Bimindo dan mengetahui apakah sektor yang merupakan unggulan atau tidak unggulan di wilayah Bimindo dalam jangka panjang memiliki potensi untuk menjadi sektor unggulan; mengetahui pusat pertumbuhan di wilayah Bimindo; serta mengetahui pola pertumbuhan dan daya tarik (keterkaitan) pusat pertumbuhan di wilayah Bimindo dengan wilayah belakangnya (*hinterland*). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif serta dibantu dengan empat alat analisis yaitu analisis *location quotient* (LQ), analisis *dynamic location quotient* (DLQ), analisis tipologi klassen, dan analisis gravitasi.

Hasil analisis LQ dapat dilihat bahwa Kota Manado memiliki sektor unggulan maupun sektor non-unggulan yang sama selama periode penelitian. Sektor unggulan tersebut ada sebanyak 10 dari 17 lapangan pekerjaan yang ada. Sektor-sektor yang dikatakan unggulan pada periode penelitian memiliki hasil perhitungan $LQ \geq 1$. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis yang ada di Kota Manado, sehingga sektor-sektor tersebut bisa mendorong pertumbuhan ekonomi Kota Manado. Kota Manado memiliki sektor-sektor yang pada periode penelitian (perhitungan LQ) merupakan unggulan, tetapi pada jangka panjang (perhitungan DLQ) tidak berpotensi unggulan. Sebaliknya, terdapat sektor-sektor yang pada periode penelitian (perhitungan LQ) merupakan sektor non-unggulan, tetapi pada jangka panjang (perhitungan DLQ) berpotensi menjadi unggulan. Hal ini disebabkan karena dalam perhitungan, peneliti menggunakan laju pertumbuhan sehingga terjadinya perubahan struktur laju pertumbuhan pada masa yang akan datang. Kota Manado memiliki 10 sektor unggulan pada periode penelitian, namun pada jangka panjang memiliki potensi unggulan menjadi 9 sektor.

Kota Bitung memiliki sektor unggulan maupun sektor non-unggulan yang sama selama periode penelitian. Berdasarkan hasil analisis LQ, sektor unggulan tersebut ada sebanyak 3 dari 17 lapangan pekerjaan yang ada. Sektor-sektor yang dikatakan unggulan pada periode penelitian ketika hasil perhitungan LQ memiliki nilai $LQ \geq 1$. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor digolongkan menjadi sektor basis, artinya melalui sektor tersebut, Kota Bitung dapat memenuhi kebutuhan daerah serta mampu mendorong perekonomian regional melalui ekspor output yang dihasilkan. Dalam

perkembangannya, sektor-sektor yang merupakan unggulan di Kota Bitung bisa berubah karena adanya perubahan laju pertumbuhan. Kota Bitung memiliki sektor-sektor yang pada periode penelitian (perhitungan LQ) merupakan unggulan, tetapi pada jangka panjang (perhitungan DLQ) tidak berpotensi unggulan. Sebaliknya, terdapat sektor-sektor yang pada periode penelitian (perhitungan LQ) merupakan sektor non-unggulan, tetapi pada jangka panjang (perhitungan DLQ) berpotensi menjadi unggulan. Kota Bitung memiliki 3 sektor unggulan pada periode penelitian, namun pada jangka panjang memiliki potensi unggulan menjadi 8 sektor.

Analisis LQ yang dilakukan pada Kabupaten Minahasa Utara memperlihatkan bahwa Kabupaten Minahasa Utara memiliki sektor unggulan maupun sektor non-unggulan yang tidak berubah selama periode penelitian. Sektor unggulan tersebut ada sebanyak 7 dari 17 lapangan pekerjaan yang ada. Sektor-sektor yang dikatakan unggulan pada periode penelitian memiliki hasil perhitungan $LQ \geq 1$. Sektor-sektor unggulan yang berada di Kabupaten Minahasa Utara mampu menjadi sektor basis ekonomi, artinya pemenuhan kebutuhan daerah serta peningkatan pendapatan regional di Kabupaten Minahasa Utara dapat diatasi oleh sektor unggulan tersebut melalui ekspor output yang dilakukan ke daerah lainnya. Kabupaten Minahasa Utara memiliki sektor-sektor yang pada periode penelitian (perhitungan LQ) merupakan unggulan, tetapi pada jangka panjang (perhitungan DLQ) tidak berpotensi unggulan. Sebaliknya, terdapat sektor-sektor yang pada periode penelitian (perhitungan LQ) merupakan sektor non-unggulan, tetapi pada jangka panjang (perhitungan DLQ) berpotensi menjadi unggulan. Perubahan laju pertumbuhan di setiap sektor menjadi salah satu faktor perubahan sektor unggulan di masa yang akan datang. Kabupaten Minahasa Utara memiliki 7 sektor unggulan pada periode penelitian, namun pada jangka panjang memiliki potensi unggulan menjadi 9 sektor.

Tipologi klassen digunakan untuk mengetahui gambaran pola dan struktur ekonomi masing-masing daerah di wilayah Bimindo. Pada dasarnya, tipologi klassen mengelompokkan daerah berdasarkan dua indikator, yaitu laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB atas dasar harga konstan perkapita dari masing-masing daerah objek penelitian. Hasil analisis tipologi klassen dibagi ke dalam empat klasifikasi yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh; daerah maju namun tertekan; daerah berkembang cepat; serta daerah tertinggal. Daerah yang terletak pada kuadran I merupakan daerah maju dan cepat tumbuh, daerah tersebut adalah Kota Manado. Daerah di kuadran II merupakan daerah maju namun tertekan, daerah yaitu Kota Bitung. Kuadran III merupakan daerah berkembang cepat, daerah tersebut ialah Kabupaten Minahasa Utara. Kuadran IV merupakan daerah yang tertinggal, dalam penelitian ini tidak terdapat daerah yang berada pada kuadran IV. Setelah dilakukan analisis tipologi klassen, peneliti menggunakan analisis gravitasi untuk mengukur daya tarik (keterkaitan)

atau interaksi antara pusat pertumbuhan dengan wilayah belakangnya. Dalam perhitungan analisis gravitasi, peneliti melihat jarak antar pusat pertumbuhan dengan wilayah belakang yang akan mempengaruhi besaran nilai interaksi, selain itu memperhitungkan jumlah penduduk pusat pertumbuhan dan wilayah belakangnya dalam penentuannya. Semakin besarnya jumlah penduduk yang dimiliki kedua wilayah tersebut, akan mempengaruhi besaran nilai interaksi antar dua wilayah. Berdasarkan hasil analisis sebelumnya yaitu analisis tipologi klassen, diketahui Kota Manado berada pada kuadran I (daerah maju cepat dan bertumbuh) dapat dikatakan bahwa Kota Manado merupakan pusat pertumbuhan di wilayah Bimindo, sementara kota/kabupaten yang menjadi wilayah belakangnya adalah Kabupaten Minahasa Utara diikuti dengan Kota Bitung.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, wilayah Bimindo memiliki sektor unggulan dan sektor berpotensi unggulan di masa yang akan datang dengan di dukung hasil perhitungan analisis *location quotient* (LQ) dan *dynamic location quotient* (DLQ). Pola pertumbuhan serta penentuan pusat pertumbuhan dilakukan menggunakan analisis tipologi klassen serta didapati Kota Manado sebagai pusat pertumbuhan ekonomi wilayah Bimindo. Dengan ditentukan Kota Manado sebagai pusat pertumbuhan, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas ekonomi. Hal tersebut didukung dengan hasil perhitungan analisis gravitasi yang menyatakan bahwa Kota Manado memiliki wilayah belakangnya (*hinterland*), yaitu Kabupaten Minahasa Utara diikuti dengan Kota Bitung. Kota Manado sebagai pusat pertumbuhan diharapkan dapat mendukung syarat pusat pertumbuhan yang salah satunya ialah bersifat mendorong daerah belakangnya. Dengan demikian dalam mencapai tujuan agenda pembangunan, pemerintah perlu mengetahui potensi dan karakteristik yang dimiliki wilayah Bimindo supaya terciptanya pembangunan ekonomi wilayah yang efektif dan efisien melalui arahan kebijakan yang sesuai.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna serta masih memiliki beberapa kekurangan yang dirasakan oleh penulis. Dengan begitu penelitian ini perlu dilakukan penelitian selanjutnya yang lebih kompresensif untuk menyempurnakannya dalam penentuan pusat pertumbuhan ekonomi baru di wilayah Bimindo. Dalam penelitian ini memiliki kekurangan dalam memperoleh data dan informasi secara lengkap dalam rangka perhitungan yang lebih detail, serta penelitian ini tidak menghitung penentuan pusat pertumbuhan berdasarkan jumlah fasilitas dan sarana perekonomian di objek penelitian. Perlunya dilakukan analisis Skalogram dan analisis Indeks Sentralitas, untuk menentukan pusat pertumbuhan ekonomi baru dengan menggunakan data fasilitas sarana ekonomi. Selain itu dapat menghitung dan menjabarkan data mengenai hubungan timbal balik dan keterkaitan antar sektor dalam perekonomian dengan menggunakan Tabel Input Output (IO).

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan: Data Panel 8 Provinsi di Sumatera. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Teknologi (EMT)*, 1(1), 1-11.
- Angotti. (1993). *Metropolis 2000*. London: Routhledge.
- Ardila, R. (2012). Analisis Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banjarnegara. *Economics Development Analysis Journal*, 1-9.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (4th ed.). Yogyakarta: STIE YKPN.
- Bappenas. (2015). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sulawesi Utara 2016-2021*. Manado: Bappenas.
- Bappenas. (2019, Maret 26). *Menteri Bambang Beri Arahkan Pengelolaan 10 Wilayah Metropolitan Indonesia*. Retrieved from [bappenas.go.id: https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/menteri-bambang-beri-arahan-pengelolaan-10-wilayah-metropolitan-indonesia/](https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/menteri-bambang-beri-arahan-pengelolaan-10-wilayah-metropolitan-indonesia/)
- Bappenas. (2019). *Rancangan Teknokratik: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Bappenas.
- Bourne, L. (1971). *Apartment Location and The Housing Market*. New York: Oxford University Press.
- BPS. (2020). *Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota (Persen)*. Retrieved from [sulut.bps.go.id: https://sulut.bps.go.id/site/resultTab](https://sulut.bps.go.id)
- BPS. (2020). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kota Manado, 2011–2019*. Retrieved from [manadokota.go.id: https://manadokota.bps.go.id/dynamicstable/2017/07/10/11/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-di-kota-manado-2011-2019.html](https://manadokota.bps.go.id/dynamicstable/2017/07/10/11/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-di-kota-manado-2011-2019.html)
- BPS. (2020). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2011-2019 (Persen)*. Retrieved from [minutkab.bps.go.id: https://minutkab.bps.go.id/dynamicstable/2020/02/28/23/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-menurut-lapangan-usaha-di-kabupaten-minahasa-utara-tahun-2011-2019-persen-.html](https://minutkab.bps.go.id/dynamicstable/2020/02/28/23/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-menurut-lapangan-usaha-di-kabupaten-minahasa-utara-tahun-2011-2019-persen-.html)
- BPS. (2020). *PDRB Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota (Juta Rupiah)*. Retrieved from [sulut.bps.go.id: https://sulut.bps.go.id/site/resultTab](https://sulut.bps.go.id)
- BPS. (2020). *PDRB Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Triwulan (Juta Rupiah)*. Retrieved from [sulut.bps.go.id: https://sulut.bps.go.id/site/resultTab](https://sulut.bps.go.id)
- BPS. (n.d.). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha di Kota Bitung, 2010–2019*. Retrieved from [bitungkota.bps.go.id: https://bitungkota.bps.go.id/dynamicstable/2017/07/05/5/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-menurut-lapangan-usaha-di-kota-bitung-2010-2019.html](https://bitungkota.bps.go.id/dynamicstable/2017/07/05/5/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-menurut-lapangan-usaha-di-kota-bitung-2010-2019.html)
- BPS, P. S. (2019). *Produk Domestik Bruto Provinsi Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha 2014-2018*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara.

- BPS, P. S. (2020). *Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka 2020: Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara.
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Champion, R., & Wein, A. (2008). Shake Out Scenario Appendix I: Characterizing a Regional Economy – Bureau of Labor Statistics Location Quotients for Industrial Sectors in Southern California. *Restorn: U.S. Geological Survey*.
- Chan, Y. (2010). Economic Methods of Analysis. In *Location Theory and Decision Analysis* (2nd ed., pp. 18-19). Berlin: Springer.
- Djajadiningrat, S. T. (2005). *Sustaibale Future: Menggagas Warisan Peradaban bagi Anak Cucu, Indonesia*. Jakarta: Center for Sustainable Development.
- Domanski, B., & Gwosdz, K. (2010). Multiplier Effects in Local and Regional Development. *Quaestiones Geographicae*, 29(2), 27-37.
- Effendi, T. N. (1996). Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota. *Yayasan Indonesia*.
- Glasson, J. (1977). *Pengantar Perencanaan Regional*. (P. Sihotang, Trans.) Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hoover, E. M., & Giarratani, F. (1984). *An Introduction to Regional Science*. New York: Knopf.
- Iswanto, D. (2015). Ketimpangan Pendapatan Antara Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1).
- Kompas. (2020, Februari 18). *Wali Kota Bitung Sebut Kebijakan Susi Pudjiastuti Bikin Ekonomi Daerah Loyo*. Retrieved from [money.kompas.com: https://money.kompas.com/read/2020/02/18/070400526/wali-kota-bitung-sebut-kebijakan-susi-pudjiastuti-bikin-ekonomi-daerah-loyo](https://money.kompas.com/read/2020/02/18/070400526/wali-kota-bitung-sebut-kebijakan-susi-pudjiastuti-bikin-ekonomi-daerah-loyo)
- Mangun, N. (2007). *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Tengah (tesis)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mubyarto. (2000). *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Murni, A. (2016). Pembangunan dan Pertumbuhan serta Kebijakan Ekonomi Makro. In *Ekonomika Makro: Edisi Revisi* (pp. 183-206). Bandung: PT Rafika Aditama.
- Nainggolan, P. (2013). Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun. *Ekonomi dan Keuangan*, 1(12).
- Nazipawati. (2007). Aplikasi Model Statik dan Dinamik Location Quotients dan Shift-Share dalam Perencanaan Ekonomi Regional (Studi Kasus Kabupaten Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan). *Jurnal Ekonomi Regional*, 2(2), 81-86.
- Panjiputri, A. F. (2013). Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Strategis Tangkallangka. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 1-13.
- Prishardoyo, B. (2008). Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 1(1), 1-9.

- Sinaga, D. (2015). Determination Analysis of Leading Economic Sector against Forming Region GDP in Simalungun. *International Journal of Innovative Reserch in Management*, 3(4), 1-12.
- Soebagiyo, D., & Hascaryo, A. S. (2015). Analisis Sektor Unggulan Bagi Pertumbuhan Ekonomi Daerah di Jawa Tengah. *University Research Colliqium 2015* (pp. 138-151). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Eknomika Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko. (2012). *Ekonomi Pembangunan* (6th ed.). Yogyakarta: BPEE.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Selemba Empat.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. (1984). *Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: Akamedika Presindo.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economics, Institutions, and Development: A Global Perspective. Economic Development* (12th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Widianingsih, W., & Suryantini, A. (2015). Kontribusi Sektor Pertanian pada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 26(2), 3-12.
- Winarso, H. (2006). Metropolitan di Indonesia: Kenyataan dan Tantangan Dalam Penataan Ruang. *Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum*.
- Yusuf, M. (1999). Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif Dalam Perencanaan Wilayah dan Kota: Aplikasi Model: Wilayah Bangka-Belitung. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 47(2), 219-233.